

## MAKNA LEKSIKAL DAN MAKNA KULTURAL DALAM MITOS DAN PANTANGAN MASYARAKAT BETAWI

Achmad Buchory Maulana<sup>1</sup>, Faris Muhammad Rafiq<sup>2</sup>, Dwi Septiani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

<sup>1</sup>achmadbuchory2903@gmail.com, <sup>2</sup>rafiqfmuhammad@gmail.com, <sup>3</sup>dosen01401@unpam.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji mitos dan pantangan dalam masyarakat Betawi di Kalideres, Jakarta Barat, dengan fokus pada makna leksikal dan kulturalnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data primer berjumlah 18 data dan dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam dengan dua informan, H. Rugi dan Nesah, yang merupakan penduduk Betawi asli di Kalideres, Jakarta Barat. Analisis penelitian ini menunjukkan bahwa mitos seperti larangan *duduk di tampah* atau *makan pisang dempet* tidak hanya sebagai larangan fisik, tetapi juga memiliki makna kultural yang dalam, mencerminkan nilai-nilai budaya serta keyakinan sosial. Mitos-mitos ini berfungsi sebagai pedoman perilaku, mengajarkan sopan santun, menghormati tradisi, serta memberikan peringatan akan konsekuensi sosial dari melanggar norma-norma yang berlaku. Studi antropolinguistik ini bertujuan untuk menggali dan memahami kekayaan budaya masyarakat Betawi melalui pendekatan antropologi linguistik. Oleh sebab itu, diharapkan melalui hasil penelitian ini, dapat meningkatkan pemahaman, penghargaan, dan upaya pelestarian terhadap warisan budaya masyarakat Betawi serta memastikan kelangsungan nilai-nilai budaya yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

**Kata Kunci:** *Mitos; Pantangan; Betawi; Makna Leksikal; Makna Kultural*

### PENDAHULUAN

Perpaduan dua jenis kebudayaan yang berbeda, yaitu kebudayaan lisan yang bersifat tradisional dan kesukuan, serta kebudayaan tulisan yang lebih modern dan bersifat nasional, dihidupi oleh masyarakat Indonesia. Meskipun demikian, tradisi lisan dengan kekayaan bahasa dan sastranya masih tetap dilestarikan dan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Indonesia (Taum, 2011). Tradisi lisan adalah warisan budaya takbenda berupa pesan, cerita, atau pengetahuan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui komunikasi lisan, bukan tulisan. Tradisi lisan memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya suatu masyarakat, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur, sejarah, dan pengetahuan yang telah diwariskan selama berabad-abad. Tradisi lisan memiliki beragam bentuk dan jenis yang kaya akan nilai budaya dan sejarah, seperti cerita rakyat, pantun, gurindam, syair, dan mitos.

Mitos adalah salah satu bentuk tradisi lisan yang paling menarik dan kaya makna. Mitos merupakan cerita prosa rakyat yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi, dan dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat yang mempercayainya (Laili, 2021). Mitos sering kali mengandung unsur-unsur supranatural, tokoh-tokoh gaib, dan peristiwa-peristiwa ajaib yang berkaitan dengan kepercayaan, adat istiadat, atau pandangan dunia suatu masyarakat. Indonesia memiliki hubungan yang sangat erat dengan mitos. Sebagai negara kepulauan dengan beragam suku, budaya, dan agama, Indonesia memiliki kekayaan tradisi lisan yang luar biasa, termasuk di dalamnya adalah mitos. Mitos-mitos ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan kehidupan masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu (Muin dkk., 2023). Sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia, masyarakat adat Betawi memiliki tradisi lisan yang kaya akan mitos. Mitos-mitos ini tidak hanya menjadi cerita pengantar tidur, tetapi juga mencerminkan identitas, kepercayaan, dan sejarah suku Betawi.

Masyarakat Betawi, sebagai salah satu kelompok etnis yang memiliki sejarah panjang dan akar budaya yang kuat di Jakarta, menyimpan kekayaan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Chaer (2012) menyatakan cerita rakyat, seperti Si Pitung dan Nyai Dasima, bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga mengandung nilai-nilai moral, kearifan lokal, dan sejarah yang diturunkan dari generasi ke generasi. Pantun dan tradisi berbalas pantun, yang seringkali diiringi

dengan musik gambang kromong, menjadi wadah bagi masyarakat Betawi untuk mengekspresikan perasaan, bertukar pikiran, bahkan menyampaikan kritik sosial dengan cara yang cerdas dan menghibur. Di antara tradisi lisan tersebut, mitos dan pantangan memegang peranan penting dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan sistem nilai masyarakat Betawi. Mitos dan pantangan tidak hanya berfungsi sebagai narasi hiburan semata, tetapi juga mengandung makna mendalam yang berkaitan dengan kepercayaan, norma sosial, dan kearifan lokal. Chaer (2015) berpendapat bahwa pantangan-pantangan di masyarakat Betawi memiliki fungsi sosial yang penting. Larangan bersiul di malam hari, misalnya, diyakini dapat mengundang makhluk halus, tetapi sebenarnya bertujuan untuk menjaga ketenangan lingkungan dan menghormati waktu istirahat orang lain. Pantangan memotong kuku di malam hari, yang konon dapat menyebabkan kesialan, sebenarnya mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan dan ketertiban.

Penelitian ini berupaya untuk menggali makna yang terkandung dalam mitos dan pantangan masyarakat Betawi melalui pendekatan antropologi linguistik. Mitos, sebagai narasi yang mengisahkan tentang asal-usul, sejarah, atau peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat Betawi, sering kali menggunakan bahasa kiasan dan simbolisme untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai budaya. Pantangan, di sisi lain, merupakan larangan atau anjuran yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan tertentu, yang dipercaya dapat mempengaruhi kesejahteraan dan harmoni individu maupun masyarakat. Contoh-contoh mitos dan pantangan seperti “*Jangan makan pisang dempet*” dan “*Jangan makan suap dakom*”, merupakan ungkapan-ungkapan yang sarat akan makna simbolis dan nilai-nilai budaya.

Topik mengenai makna leksikal dan kultural telah dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa. Pertama, “Makna Leksikal dan Makna Kultural Istilah Dalam Tradisi Ngarot Di Kecamatan Lelea, Indramayu” oleh Pramesti Diah (2021). Kedua, “Makna Leksikal dan Kultural Ritual Adat Temanten Tumpang Kabupaten Malang sebagai Wujud Filosofi Kebudayaan Jawa: Kajian Antropologi” oleh Kirana dkk. (2022). Ketiga, “Makna Leksikal dan Kultural Ubo Rampe Pernikahan Adat Kemanten Malang Keputren: Kajian Antropolinguistik” oleh Sholihah dkk. (2022). Ketiga jurnal tersebut memiliki fokus penelitian yang sama, yaitu mengkaji makna leksikal dan makna kultural dari ritual atau tradisi dalam budaya Jawa, khususnya pernikahan adat. Jurnal pertama berfokus pada makna leksikal dan makna kultural dari istilah-istilah yang digunakan dalam tradisi *ngarot*, yaitu upacara adat terkait pertanian di Indramayu. Jurnal kedua fokus pada makna filosofis dari ritual *Temanten Tumpang* di Kabupaten Malang, termasuk analisis teks dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Jurnal ketiga mengkhususkan pada makna leksikal dan kultural dari *ubarampe* (perlengkapan upacara) dalam pernikahan adat *Kemanten Malang Keputren*. Berbeda dengan tiga penelitian terdahulu di atas, fokus penelitian ini adalah mitos dan pantangan masyarakat Betawi di Kalideres, Jakarta Barat.

Berdasarkan pemaparan pendahuluan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna leksikal dan kultural dalam mitos dan pantangan masyarakat Betawi di Kalideres, Jakarta Barat. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan keilmuan mengenai mitos dan pantangan di masyarakat Betawi, khususnya di Kalideres, Jakarta Barat, menjadi sumber bagi penelitian sejenis, serta melestarikan dan memberikan informasi terkait mitos dan pantangan di Masyarakat Betawi. Penelitian ini penting untuk dikaji oleh penulis agar dapat menemukan makna leksikal dan kultural dalam mitos dan pantangan masyarakat Betawi di Kalideres, Jakarta Barat.

## **METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan filsafat postpositivisme yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang terjadi secara alami (Sugiyono, 2017). Melalui metode deskriptif, peneliti akan menggambarkan secara detail kondisi objek penelitian sebagaimana adanya di lapangan. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi makna secara leksikal dan kultural dari mitos dan pantangan masyarakat Betawi di Kalideres, Jakarta Barat.

Subjek penelitian merupakan sumber utama perolehan data. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan hanya berasal dari data primer yang diperoleh langsung dari subjek penelitian.

Sugiyono (2013) mendefinisikan data primer sebagai informasi orisinal yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya. Sumber data primer ini dapat berupa pernyataan lisan, catatan tertulis, atau hasil wawancara yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Dalam penelitian ini, data primernya ialah mitos dan pantangan yang berlaku pada masyarakat Betawi di Kalideres, Jakarta Barat. Sumber data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan dua informan, yakni bapak H. Rugi dan ibu Nesah selaku penduduk asli suku Betawi di Kalideres, Jakarta Barat.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode cakap dengan tiga teknik utama: cakap semuka, rekam, dan catat. Teknik cakap semuka melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan narasumber, dengan peneliti berperan sebagai moderator yang mengarahkan percakapan untuk menggali informasi relevan (Sudaryanto, 2015). Teknik rekam berfokus pada perekaman spontan penggunaan bahasa lisan, idealnya menggunakan alat perekam yang tidak mencolok untuk menjaga kealamian (Sudaryanto, 2015). Sementara itu, teknik catat bersifat fleksibel dan dapat digunakan secara mandiri atau sebagai pelengkap, dengan pencatatan data pada kartu data dalam format ortografis, fonemis, atau fonetis sesuai kebutuhan penelitian (Sudaryanto, 2015). Kombinasi ketiga teknik ini bertujuan untuk memastikan akurasi dan keabsahan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini.

Di sisi lain, untuk teknik analisis data, dalam penelitian ini menggunakan analisis data metode agih dengan teknik urai unsur terkecil yang berlangsung secara terus menerus sampai semuanya selesai, yang berarti data sudah jenuh. Adapun langkah-langkah dalam melakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mewawancarai Bapak H. Rugi dan Ibu Nesah tentang apa saja mitos dan pantangan yang berlaku untuk masyarakat Betawi di Kalideres, Jakarta Barat.
2. Merekam hasil wawancara kepada narasumber menggunakan alat perekam.
3. Mencatat data-data yang mengandung mitos dan pantangan yang berlaku untuk masyarakat Betawi di Kalideres, Jakarta Barat. Data primer berjumlah 18 data.
4. Mereduksi data-data yang dianggap masih terlalu umum dan hanya memfokuskan pada hal-hal paling penting.
5. Menyajikan data dalam bentuk bagan, uraian singkat, diagram flowchart, hubungan antar kategori, dan sebagainya.
6. Menganalisis jenis makna secara leksikal dan kultural pada mitos dan pantangan yang berlaku untuk masyarakat Betawi di Kalideres, Jakarta Barat.
7. Melakukan proses penarikan simpulan dari hasil analisis data pada penelitian.

Antropologi linguistik (*linguistic anthropology*) dan linguistik antropologi (*anthropological linguistic*) dinyatakan oleh Duranti sebagai ilmu yang berbeda, berkaitan dengan perbedaan sejarah, identitas profesional, dan kepentingan teoretis (Duranti, 2001:2). Foley (1997:3) juga menyatakan antropolinguistik sebagai cabang linguistik yang menelaah kedudukan suatu bahasa dalam konteks masyarakat dan kebudayaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sibarani (2024:1) yang menyatakan antropolinguistik merupakan bidang studi gabungan antara linguistik (ilmu bahasa) dan antropologi (ilmu tentang manusia dan budaya). Sibarani (2024) menyebutkan bahwa pendekatan antropolinguistik memandang bahwa bahasa dan budaya saling terkait erat dan perlu dipelajari bersama-sama untuk memahami berbagai aspek kehidupan manusia. Antropolinguistik tidak hanya mempelajari bahasa dan budaya secara terpisah, tetapi juga bagaimana keduanya berinteraksi dan saling mempengaruhi. Misalnya, studi tentang bagaimana bahasa digunakan dalam praktik budaya tertentu, atau bagaimana struktur bahasa mencerminkan nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Mitos adalah salah satu kebudayaan yang mengakar di Indonesia dan berkaitan erat dengan bahasa.

Danandjaja (2002) berpendapat bahwa mitos dianggap sebagai cerita prosa rakyat yang benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh pemiliknya. Latar peristiwa terjadi di dunia lain, bukan di dunia yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Oleh karena itu, dalam mitos seringkali terdapat tokoh pujaan yang dipuji atau sebaliknya, ditakuti. Sedangkan menurut Harsojo (1988), mitos dianggap sebagai suatu sistem kepercayaan yang dimiliki oleh sekelompok manusia, yang didasarkan pada cerita-cerita suci dari masa lalu. Mitos, yang awalnya merupakan kiasan dari zaman purba, asal usulnya telah dilupakan, namun saat ini dianggap sebagai cerita yang benar dan nyata.

Menurut Webster Dictionary (1981), mitos didefinisikan sebagai cerita yang dipercaya sebagai hasil imajinasi dan kebenarannya tidak dapat dibuktikan. Mitos juga dipahami sebagai cerita yang hanya dipercaya oleh beberapa orang, bukan sebagai keyakinan yang dianut secara luas.

Mitos sering menggambarkan karakter dewa atau makhluk setengah dewa, dan settingnya biasanya terjadi di masa lalu yang tidak diketahui. Seringkali disebutkan bahwa tokoh-tokoh ini memiliki kekuatan luar biasa dan memainkan peran besar dalam membentuk dunia dan kehidupan manusia. Misalnya, banyak mitos menceritakan tentang penciptaan dunia, perang antara dewa-dewa, atau perjalanan pahlawan mitologis melalui berbagai kesulitan dan bahaya. Mitologi memberikan makna dan pedoman hidup kepada masyarakat yang menganutnya. Mitos memberikan nilai-nilai moral dan etika kepada generasi muda. Mitos juga memberikan rasa identitas dan kebanggaan akan warisan budaya mereka, menghubungkan orang dengan masa lalu mereka. Dengan demikian, mitos sangat penting untuk membentuk dan mempertahankan struktur sosial dan kepercayaan masyarakat, meskipun tidak dapat dibuktikan secara ilmiah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mitos adalah cerita yang dianggap benar dan suci oleh sekelompok masyarakat. Mitos masih sangat penting dalam budaya dan kepercayaan masyarakat, meskipun faktanya tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Mitos sering kali digunakan sebagai cara untuk menjelaskan fenomena alam, asal-usul manusia, dan kejadian luar biasa yang tidak dapat dijelaskan dengan logika atau ilmu pengetahuan pada masanya.

Kajian ini bergantung pada teori semantik makna leksikal untuk memahami berbagai fenomena linguistik yang diteliti. Dalam Sudaryat (2009:67-72), Kridalaksana memberikan definisi penting untuk leksem. Menurutnya, leksem adalah satuan leksikal dasar yang mendasari berbagai bentuk inflektif kata. Dengan kata lain, leksem adalah bentuk dasar yang tetap dari kata, yang memungkinkannya mempertahankan identitas dasarnya meskipun mengalami perubahan bentuk gramatikal. Metode ini sangat penting untuk mempelajari bagaimana kata-kata dapat mengalami perubahan bentuk melalui proses infleksi. Misalnya, kata kerja dapat berubah bentuk untuk menunjukkan waktu, aspek, atau jumlah sambil mempertahankan makna dasarnya. Pemahaman ini membantu peneliti menganalisis struktur kata dan bagaimana makna dasar leksem tetap sama meskipun bentuknya berubah.

Sebaliknya, bidang studi yang berfokus pada makna disebut semantik. Tarigan (1985:7) menyatakan bahwa semantik mencakup mempelajari lambang atau tanda-tanda bahasa, hubungan antara mereka, dan bagaimana makna yang terkandung di dalamnya berdampak pada individu dan masyarakat. Kajian semantik melihat banyak hal, seperti makna kata secara individu (leksikal), makna kata dalam kalimat (sintaksis), dan makna kata dalam konteks komunikasi umum. Pemahaman mendalam tentang teori semantik makna leksikal sangat penting untuk kajian ini. Ini tidak hanya membantu menjelaskan struktur dasar kata-kata dan hubungan maknanya, tetapi juga menawarkan pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dengan memahami bagaimana makna dibuat dan ditafsirkan oleh penutur, kita dapat memahami bagaimana bahasa mempengaruhi persepsi, interaksi sosial, dan budaya masyarakat.

Makna kata yang terkait dengan leksem-leksem, unit dasar bahasa yang dapat berdiri sendiri, dikenal sebagai makna leksikal. Jika kata-kata memiliki makna leksikal, mereka dapat digunakan tanpa menambahkan imbuhan apa pun. Sebagai contoh, kata “makan” adalah leksem dasar, sedangkan “memakan” adalah bentuk berimbuhan dari leksem tersebut. Makna leksikal ini adalah makna yang dapat ditemukan dalam kamus dan merupakan makna dasar dari kata-kata yang biasa kita gunakan (Chaer 1994:7).

Sebaliknya, makna kultural mengacu pada makna yang berasal dari simbol-simbol dan mencerminkan aspek tertentu dari budaya masyarakat tertentu. Makna kultural, menurut Subroto (2011:36), mengacu pada unsur-unsur budaya yang terdiri dari kata-kata, simbol, praktik, dan nilai-nilai yang dipegang oleh kelompok masyarakat tertentu. Karena makna ini bersifat kontekstual dan dibuat oleh komunitas yang menggunakan bahasa tersebut, kamus tidak dapat menampungnya. Misalnya, istilah “wayang” dalam budaya Jawa bukan hanya boneka yang digunakan dalam pertunjukan; itu juga merupakan representasi dari berbagai nilai dan cerita yang memiliki makna kultural yang luas yang tidak dapat dijelaskan secara menyeluruh dalam kamus.

Oleh karena itu, makna leksikal dan makna kultural sangatlah berbeda. Makna kultural mencerminkan bagaimana masyarakat menggunakan dan memahami simbol-simbol yang mereka ciptakan dan gunakan dalam kehidupan sehari-hari, sementara makna leksikal bersifat tetap dan dapat ditemukan dalam kamus.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan ini akan menganalisis delapan belas data yang terdiri dari mitos-mitos yang berkembang dalam masyarakat Betawi di Kalideres, Jakarta Barat. Mitos-mitos ini, yang diturunkan dari generasi ke generasi, mengandung makna leksikal dan kultural yang beragam, mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dipegang oleh masyarakat Betawi. Analisis ini akan menggali lebih dalam makna-makna tersebut, serta mengungkap bagaimana mitos-mitos ini berfungsi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi.

### **Data 01**

*“Jangan duduk di tampah.”*

Makna leksikal dari mitos Betawi "jangan duduk di tampah" adalah larangan atau anjuran untuk tidak duduk di atas tampah. Secara harfiah, tampah adalah alat tradisional yang digunakan untuk menampi beras atau biji-bijian, biasanya terbuat dari anyaman bambu. Tampah memiliki fungsi spesifik dalam kehidupan sehari-hari, dan menggunakannya sebagai tempat duduk dianggap tidak pantas dan bisa mengundang hal-hal negatif. Makna kultural dalam budaya Betawi, duduk di atas tampah dipercaya dapat membuat orang menjadi keder atau hilang akal.

### **Data 02**

*“Jangan duduk di atas meja nanti dijual cina.”*

Secara leksikal, data di atas adalah larangan untuk duduk di atas meja karena seyogianya meja bukan tempat untuk duduk. Makna kultural dari ungkapan ini lebih dalam jika dilihat dari perspektif budaya dan sejarah. Mitos ini berakar pada stereotip dan prasangka yang ada di masyarakat Betawi terhadap orang Tionghoa pada masa lalu. Secara kultural, mitos ini mungkin digunakan untuk menakut-nakuti anak-anak agar tidak duduk di atas meja, karena duduk di atas meja dianggap tidak sopan dan tidak sesuai dengan norma perilaku yang baik.

### **Data 03**

*“Jangan makan pisang dempet nanti beranak dua.”*

Secara leksikal, ungkapan tersebut bermakna dilarang makan pisang kembar karena bisa menyebabkan kelahiran anak kembar. Makna kultural dari ungkapan ini adalah ancaman untuk seseorang, khususnya wanita yang masih berpotensi melahirkan untuk tidak memakan pisang dempet dengan tujuan menjaga harmoni atau menghindari sesuatu yang dianggap tidak diinginkan, memiliki anak kembar siam contohnya.

### **Data 04**

*“Jangan tidur mau magrib nanti dilangkahin matahari.”*

Secara leksikal, ungkapan tersebut ialah sebuah larangan untuk tidur menjelang magrib karena tidak baik untuk kesehatan. Secara kultural, istilah "dilangkahin matahari" merujuk kepada saat matahari ingin terbenam. Dalam kebudayaan betawi dipercaya bahwa orang yang dilangkahin matahari akan menyebabkan kematian.

### **Data 05**

*“Jangan keluar abis magrib nanti diculik wewe gombel.”*

Secara leksikal, ungkapan tersebut ialah larangan untuk tidak keluar setelah magrib. Secara kultural, ungkapan tersebut berupa anjuran untuk tidak bermain setelah magrib atau di malam hari, dan lebih baik untuk pergi mengaji dan belajar. Masyarakat betawi menggunakan ancaman hantu wewe gombel yang terkenal sering menculik anak-anak.

**Data 06**

*“Jangan duduk di bantal nanti bisulan.”*

Secara leksikal, ungkapan tersebut berupa larangan agar tidak duduk di bantal, karena seyogiannya bantal untuk kepala. Secara kultural, dalam budaya Betawi, bantal memiliki fungsi spesifik sebagai alas kepala saat tidur atau istirahat. Duduk di atas bantal dianggap sebagai tindakan yang tidak sopan dan tidak menghormati nilai-nilai etika dan adab dalam keluarga. Mitos ini berfungsi sebagai pengingat untuk menjaga perilaku yang sopan dan hormat.

**Data 07**

*“Jangan berdiri depan pintu nanti dilamar balik di jalan.”*

Secara leksikal, mitos ini mengandung peringatan agar tidak berdiri di depan pintu. Berdiri di depan pintu dianggap menghalangi jalur masuk dan keluar, yang dianggap tidak sopan dan mengganggu. Secara kultural, Mitos ini mungkin berasal dari keyakinan bahwa pintu adalah batas antara dua dunia (luar dan dalam) dan menghalangi batas ini dapat membawa dampak negatif. Dalam konteks ini, "dilamar balik di jalan" bisa diartikan sebagai peringatan bahwa mereka mungkin akan mengalami kesulitan dalam pernikahan atau proses lamaran yang tidak berjalan lancar jika mereka tidak mengikuti norma sosial yang diharapkan.

**Data 08**

*“Jangan ngangkat kaki lebih tinggi nanti ditakrah orang.”*

Secara leksikal, mitos ini mengandung peringatan agar tidak mengangkat kaki lebih tinggi. Secara kultural, Mengangkat kaki lebih tinggi, misalnya dengan menaruh kaki di meja atau duduk dengan kaki terangkat, dianggap sebagai perilaku yang tidak sopan dan tidak menghormati orang lain di sekitar. Dalam budaya Betawi dan banyak budaya lainnya, tindakan ini dianggap kurang sopan. Mitos ini berfungsi sebagai pengingat untuk selalu bersikap sopan dan menjaga etika dalam pergaulan sehari-hari. Di sisi lain, mengangkat kaki lebih tinggi dari orang lain dapat dianggap sebagai tindakan yang merendahkan atau menantang hierarki sosial. Mitos ini mungkin mencerminkan kepercayaan bahwa menjaga sikap rendah hati dan setara dengan orang lain adalah penting untuk menghindari konflik dan fitnah.

**Data 09**

*“Jangan makan suap dakom nanti mulutnya lebar.”*

Secara leksikal, ungkapan tersebut merupakan larangan untuk makan dengan menyuap secara berlebihan. Secara kultural, dalam masyarakat betawi memakan suap dakom mungkin dianggap kurang sopan atau tidak sesuai dengan tata cara makan yang baik. Mitos ini berfungsi sebagai pengingat untuk selalu menjaga etika dan sopan santun saat makan, terutama di hadapan orang lain. Selain itu, mitos ini pun mengajarkan untuk tidak serakah.

**Data 10**

*“Tangan gatal mau naggapin duit.”*

Secara leksikal, ungkapan tersebut bermakna sensasi gatal di tangan sering dianggap sebagai pertanda bahwa seseorang akan segera menerima uang atau rezeki. Secara kultural, mitos ini adalah bagian dari kepercayaan tradisional yang sudah lama ada. Kepercayaan seperti ini sering digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi kejadian di masa depan berdasarkan tanda-tanda fisik. Dalam hal ini, tangan yang gatal diartikan sebagai tanda keberuntungan atau rezeki yang akan datang. Meskipun tidak ada dasar ilmiah yang mendukung kepercayaan ini, mitos tersebut dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang. Dengan percaya bahwa tangan gatal berarti akan mendapatkan uang, seseorang mungkin lebih termotivasi untuk bekerja lebih keras atau lebih peka terhadap peluang yang ada di sekitarnya.

**Data 11**

*“Mata kedutan mau nangis.”*

Secara leksikal, mata kedutan merujuk pada gerakan atau getaran kecil yang tidak terkendali pada kelopak mata. Secara kultural, dalam budaya Betawi, kedutan pada mata sering dianggap sebagai tanda akan terjadi sesuatu yang berkaitan dengan emosi, terutama kesedihan. Kedutan di mata dihubungkan dengan kemungkinan seseorang akan menangis atau mengalami perasaan sedih dalam waktu dekat.

**Data 12**

*“Kalau sedang hamil jangan makan dibungkus lagi nanti beranaknya susah.”*

Secara leksikal, ungkapan tersebut bermakna larangan untuk membungkus kembali sampah setelah makan untuk wanita yang sedang hamil. Secara kultural, dalam masyarakat Betawi dipercaya bahwa membungkus kembali bekas makanan yang telah dimakan akan memengaruhi proses persalinan. Hal tersebut karena sampah bungkus makanan tersebut diibaratkan rahim sang ibu yang kemudian dibungkus kembali, alhasil membuat jalan untuk bayi keluar tersumbat.

**Data 13**

*“Ada kupu-kupu di rumah mau kedatangan tamu.”*

Secara leksikal, ungkapan tersebut bermakna datangnya kupu-kupu ke dalam rumah. Secara kultural, dalam budaya Betawi, kehadiran kupu-kupu di rumah sering dianggap sebagai tanda bahwa akan ada tamu yang datang. Ini adalah bentuk kepercayaan populer yang menghubungkan fenomena alam dengan peristiwa sosial. Kupu-kupu sering kali dianggap sebagai simbol keberuntungan dan kebahagiaan. Kedatangan kupu-kupu di rumah bisa diartikan sebagai pertanda baik bahwa akan ada kunjungan yang membawa kebahagiaan atau rezeki.

**Data 14**

*“Bunyi burung celepek ada orang mau mati.”*

Secara leksikal, bermakna terdengarnya suara burung hantu. Secara kultural, masyarakat betawi percaya apabila terdengar suara burung hantu di siang hari, maka dari kerabat terdekat akan meninggal. Dan meninggalnya selalu membawa kerabat yang lainnya.

**Data 15**

*“Jangan makan sambal di coet nanti punya mertua lewer.”*

Secara leksikal, ungkapan tersebut bermakna larangan untuk makan sambal di cobek secara langsung karena dianggap tidak sopan. Secara kultural, makan sambal di atas cobek sangat dilarang karena dianggap tidak sopan dan menyalahi benda dari kegunaannya. Mertua yang bawel bisa diartikan sebagai simbol peringatan sosial. Mitos ini mungkin digunakan untuk mengingatkan

seseorang bahwa perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan tata krama dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam hubungan sosial, termasuk hubungan keluarga. Mertua yang bawel melambangkan konsekuensi sosial dari tidak mengikuti adat dan etika.

**Data 16**

*“Jangan makan jantung pisang nanti umurnya pendek.”*

Secara leksikal, ungkapan tersebut bermakna larangan untuk memakan makanan dari olahan berbahan dasar jantung pisang. Secara kultural, masyarakat Betawi percaya bahwa memakan jantung pisang akan membuat kita berumur pendek. Hal tersebut didasari oleh pohon pisang yang umurnya tidak panjang. Setelah berbuah lalu membusuk. Hal itu memengaruhi pola pikir masyarakat betawi bahwa mengonsumsi jantung pisang berarti tubuh ini sama seperti pisang yang berumur pendek.

**Data 17**

*“Kalau dalam satu keluarga yang bunting 2 atau lebih, wajib bikin cendol.”*

Secara leksikal bermakna anjuran untuk membuat cendol apabila dalam satu keluarga sedang hamil secara bersamaan. Secara kultural, hal ini merujuk pada sebuah mitos yang menceritakan dahulu ada sebuah keluarga yang hamil secara bersamaan, namun karena tidak memiliki biaya untuk syukuran dan membeli bahan pokok, dibuatlah cendol untuk syukuran tersebut. Sampai saat ini mitos tersebut masih dipercaya karena kalau tidak maka akan berpengaruh kepada sang janin.

**Data 18**

*“Kalo lagi bunting, jangan makan di piring gede tapi makan di daun pisang.”*

Secara leksikal, ungkapan tersebut bermakna ketika sedang mengandung dianjurkan untuk makan di daun pisang. Secara kultural, masyarakat betawi percaya makan di daun pisang dianggap membawa keberuntungan dan kesejahteraan. Daun pisang juga melambangkan kesederhanaan dan kedekatan dengan alam, yang dipercaya dapat memberikan energi positif bagi ibu hamil dan janin.

Berdasarkan analisis data di atas, mitos dan pantangan masyarakat Betawi mengungkapkan bahwa makna leksikal dan kulturalnya saling berkaitan erat. Makna leksikal sering kali berupa larangan atau anjuran sederhana, seperti *“tidak duduk di tampah”* atau *“makan pisang dempet”*. Namun, makna kulturalnya jauh lebih dalam, mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan norma sosial masyarakat Betawi. Mitos-mitos ini berfungsi sebagai pedoman perilaku, mengajarkan sopan santun, menghormati orang lain, dan menjaga tradisi. Beberapa mitos juga memiliki fungsi sebagai peringatan akan konsekuensi negatif jika melanggar norma-norma tersebut. Misalnya, duduk di atas meja dikaitkan dengan nasib buruk dijual kepada orang Tionghoa, mencerminkan prasangka sosial pada masa lalu. Selain itu, beberapa mitos berkaitan dengan kepercayaan tentang alam dan fenomena supranatural, seperti kedutan mata yang dianggap pertanda kesedihan atau suara burung hantu yang dikaitkan dengan kematian. Mitos-mitos ini menunjukkan bagaimana masyarakat Betawi menginterpretasikan kejadian di sekitar mereka dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa mitos Betawi tidak hanya cerita atau takhayul, tetapi juga merupakan cerminan dari budaya, nilai-nilai, dan cara pandang masyarakat Betawi terhadap dunia di sekitar mereka.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa mitos Betawi merupakan cerminan nilai-nilai, norma sosial, dan kepercayaan masyarakat Betawi yang diwariskan secara turun-temurun. Mitos-mitos ini berfungsi sebagai pedoman perilaku, peringatan akan konsekuensi sosial, dan sarana pendidikan moral bagi generasi muda. Mitos-mitos Betawi yang dikaji dalam penelitian ini berjumlah 18 data dan mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari larangan duduk di tempat-tempat tertentu seperti tampah, meja, dan bantal, hingga larangan makan



makanan tertentu seperti pisang dempet dan jantung pisang. Mitos-mitos ini juga mengandung kepercayaan tentang fenomena alam seperti kedutan mata, kedatangan kupu-kupu, dan suara burung hantu, yang dikaitkan dengan kejadian-kejadian dalam kehidupan manusia.

Meskipun beberapa mitos Betawi mungkin tampak tidak rasional atau tidak memiliki dasar ilmiah, namun mitos-mitos ini memiliki makna dan fungsi penting dalam masyarakat Betawi. Mitos-mitos ini tidak hanya sekadar cerita atau takhayul, tetapi juga merupakan bagian integral dari identitas budaya Betawi. Mitos-mitos ini mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan sopan santun, serta memberikan peringatan tentang konsekuensi sosial dari perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Dalam konteks kekinian, beberapa mitos Betawi mungkin tidak lagi relevan atau diikuti secara ketat. Namun, penting untuk memahami bahwa mitos-mitos ini merupakan bagian dari warisan budaya yang kaya dan berharga. Mitos-mitos ini memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat Betawi memandang dunia dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Mitos-mitos ini juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang relevan dengan kehidupan modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian dan pemahaman lebih lanjut tentang mitos Betawi. Dengan memahami makna dan fungsi mitos-mitos ini, generasi muda dapat menghargai kekayaan budaya Betawi dan menjaga warisan budaya yang berharga ini untuk generasi mendatang.

Oleh sebab itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai mitos dan pantangan dalam masyarakat Betawi di Kalideres, Jakarta Barat, dapat disimpulkan rekomendasi, yakni (1) mendorong upaya pelestarian dan dokumentasi lebih lanjut terhadap mitos dan pantangan masyarakat Betawi. Hal ini penting untuk mempertahankan warisan budaya yang kaya dan memastikan bahwa generasi mendatang tetap terhubung dengan nilai-nilai tradisional mereka; (2) memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai basis untuk program edukasi masyarakat, khususnya generasi muda, tentang pentingnya menghargai dan memahami nilai-nilai budaya lokal serta konsekuensi dari melanggar pantangan-pantangan tradisional; (3) mendorong penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam mengenai mitos dan pantangan di berbagai komunitas Betawi. Studi lebih lanjut dapat membantu memperluas pemahaman tentang keragaman budaya Betawi dan konteks sosial serta sejarah di balik setiap mitos dan pantangan; (4) menjalin kerja sama dan kolaboratif dengan komunitas Betawi dan para tetua adat untuk mendukung upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan. Kolaborasi ini dapat memperkuat pengakuan dan pemahaman bersama terhadap warisan budaya Betawi; (5) memublikasikan hasil penelitian ini dalam bentuk yang dapat diakses oleh masyarakat umum, seperti buku, artikel ilmiah, atau seminar. Hal ini bertujuan untuk membagikan pengetahuan tentang kekayaan budaya Betawi kepada masyarakat luas dan mempromosikan apresiasi terhadap budaya lokal. Dengan implementasi rekomendasi tersebut, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, apresiasi, dan pelestarian terhadap warisan budaya masyarakat Betawi, serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Folklor Betawi: Kebudayaan & Kehidupan Orang Betawi*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Chaer, A. (2015). *Betawi Tempo Doeloe: Menelusuri Sejarah Kebudayaan Betawi*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu, Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Diah, P. (2021). *Makna Leksikal dan Makna Kultural Istilah dalam Tradisi Ngarot di Kecamatan Lelea, Indramayu (Kajian Etnolinguistik)*. 128–137.
- Duranti, A. (2001). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, William A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Harsojo. (1988). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta
- Kirana, N. S., Ramadhani, A. K., Yusrina, I. S., Budhiarti, N. A., Rakhma, F. N., Misfaida, E. J., & D. A. (2022). *Makna Leksikal dan Kultural Ritual Adat Temanten Tumpang*

- Kabupaten Malang sebagai Wujud Filosofi Kebudayaan Jawa: Kajian Antropologi. *Jurnal Iswara: Jurnal Kajian Bahasa, Budaya, dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2022.2.1.6229>
- Lafamane, F. (2021). *Antropolinguistik (Hubungan Budaya dan Bahasa)*.
- Laili, E. N. (2021). *Kajian Atropolinguistik: Relasi Bahasa, Budaya dan Kearifan Lokal Indonesia* (S. Herwiana, Ed.). LPPM UNHASY Tebuireng. <http://www.lppm.unhasy.ac.id>
- Muin, F., Jumadi, & Rusma, N. (2023). *Antropolinguistik: Kajian Bahasa dalam Perspektif Budaya*. Eureka Media Aksara.
- Nurchayono, O. H. (2021). *Antropologi*. Pusat Pebukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sholihah, A., Sholiha, R., Safiro, E., Khasanah, U., Khafida, Z. L., & Syarochil, A. I. (2022). Makna Leksikal dan Kultural Ubo Rampe Pernikahan Adat Kemanten Malang Keputren: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Iswara: Jurnal Kajian Bahasa, Budaya, dan Sastra Indonesia*, 2(2), 13. <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2022.2.2.6234>
- Sibarani, R. (2020). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–17. <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret>
- Sibarani, R. (2024). *Antropolinguistik: Sebuah Pendekatan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Subroto, E. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik (Buku 1, Pengantar Studi Semantik)*. Surakarta: Cakwala Media.
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan R and D*. Cet.19. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (1985). *Pengantar Semantik*. Bandung: CV. Angkasa.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Penerbit Lamalera.
- Webster, M. (1981). *Webster's New Collegiate Dictionary*. London: MerriamWebster, Inc